

POLA INTERAKSI MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL SATU ATAP RUMAH

Selvi Widiawati, Sarah Nurul Fatimah, Yani Achdiani

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

selviwidiawati25@student.upi.edu,

sarahnurulfatimah@upi.edu,

yaniachdiani@upi.edu

Abstrak

Keluarga satu atap merupakan model hunian multigenerasi yang masih bertahan kuat dalam budaya Indonesia dan mempengaruhi dinamika sosial keluarga secara signifikan. Pola hunian ini memberikan dukungan ekonomi, kedekatan emosional, serta kesinambungan nilai budaya, tetapi pada saat yang sama berpotensi menimbulkan ketegangan relasional ketika pola interaksi diwarnai hierarki, ketergantungan, serta perbedaan nilai antargenerasi. Mertua cenderung menempati posisi sebagai otoritas tertinggi dalam rumah, sementara menantu berada pada posisi penghormatan dan penyesuaian. Ketidakseimbangan pertukaran emosional menghasilkan konflik tersembunyi yang sulit diungkapkan karena tuntutan budaya untuk menjaga harmoni. Penelitian ini menelaah pola interaksi, tantangan emosional, konflik laten, serta strategi adaptasi dalam keluarga satu atap. Temuan menunjukkan bahwa fleksibilitas hierarkis, komunikasi empatik, mediasi, pembagian peran domestik, dan pengakuan kontribusi menantu menjadi faktor kunci untuk meningkatkan keharmonisan jangka panjang.

Kata kunci: interaksi keluarga, mertua, menantu, rumah satu atap, konflik keluarga.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

PENDAHULUAN

Keluarga multigenerasi merupakan salah satu struktur keluarga tertua di Indonesia dan masih bertahan hingga saat ini karena kesesuaian dengan budaya kolektivistik. Tinggal bersama orang tua setelah menikah bukan hanya keputusan praktis tetapi juga simbol pengabdian, penghormatan, dan penerusan nilai-nilai keluarga. Ketergantungan ekonomi, kebutuhan pengasuhan anak, kedekatan emosional, dan penghormatan budaya menjadi faktor dominan yang mempertahankan pola tempat tinggal ini.

Struktur keluarga satu atap membentuk pola interaksi hierarkis yang memengaruhi pengambilan keputusan domestik, komunikasi keluarga, pembagian peran, serta ekspektasi emosional. Mertua biasanya menjadi pusat otoritas yang mengatur pola aktivitas rumah tangga, sementara menantu – terutama perempuan – berperan menjalankan fungsi domestik sebagai bentuk bakti dan penghormatan.

Keharmonisan keluarga lebih dipandang sebagai “kewajiban moral” dibanding kenyamanan emosional. Oleh sebab itu muncul fenomena konflik laten, di mana perbedaan pendapat atau rasa tersinggung tidak diungkapkan secara langsung demi mempertahankan hubungan baik. Kondisi ini menguatkan kesan harmonis di permukaan, namun menimbulkan tekanan emosional internal yang belum terselesaikan.

Rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana pola interaksi hierarkis antara mertua dan menantu dalam keluarga satu atap?
2. Apa tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang muncul dalam struktur keluarga satu atap?
3. Bagaimana strategi adaptasi dan penyelesaian konflik yang dapat mempertahankan keharmonisan hubungan mertua-menantu?

Tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan pola interaksi mertua-menantu dalam rumah satu atap.
2. Mengidentifikasi sumber tekanan emosional dan konflik laten.
3. Mengevaluasi strategi adaptasi untuk membangun kohesi keluarga jangka panjang.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian kesejahteraan keluarga, psikologi keluarga, dan sosiologi budaya, serta memberikan rekomendasi praktis bagi konselor keluarga, lembaga sosial, dan masyarakat luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Model keluarga multigenerasi masih memiliki legitimasi budaya kuat di Indonesia. Dari perspektif fungsionalisme keluarga, tinggal bersama memiliki fungsi ekonomi, sosial, emosional, dan budaya. Keluarga dianggap sebagai sistem sosial yang terstruktur, sehingga hierarki antargenerasi dipandang wajar. Namun struktur hierarki tersebut berkonsekuensi terhadap cara berkomunikasi, kedudukan anggota keluarga, dan pembagian kuasa domestik.

Polarisasi peran terlihat jelas: mertua memiliki otoritas pengambilan keputusan, sedangkan menantu berfungsi sebagai pelaksana. Derajat kepatuhan menantu dianggap sebagai cerminan kesopanan dan kemampuan beradaptasi dengan keluarga besar. Di beberapa etnis, pola kepatuhan ini dianggap konsep ideal tentang perempuan dalam keluarga.

Ketidakseimbangan pertukaran emosional menjadi akar konflik laten. Menantu sering menyesuaikan diri tanpa mendapatkan apresiasi, menciptakan kelelahan emosional. Ketergantungan ekonomi memperbesar beban psikologis karena menantu merasa tidak memiliki ruang untuk menentukan batas privasi atau menyampaikan pendapat.

Strategi adaptasi yang berhasil antara lain: komunikasi empatik, negosiasi pembagian peran, mediasi pihak ketiga, pendidikan antargenerasi, dan pemberian pengakuan afektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode *kajian literatur deskriptif kualitatif*. Sumber data berupa buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang membahas hubungan mertua-menantu, konflik keluarga multigenerasi, pertukaran emosional domestik, serta adaptasi sosial dalam struktur rumah satu atap.

Tahapan analisis:

1. mengumpulkan literatur yang relevan;
2. mengkategorikan pola interaksi mertua-menantu;
3. mengidentifikasi faktor pemicu konflik;
4. mengelompokkan strategi adaptasi dan resolusi;
5. menyusun kesimpulan berdasarkan pola temuan

PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Hierarkis

Keluarga satu atap memunculkan hubungan hierarkis. Mertua menjadi pengambil keputusan, menentukan aturan rumah, standar perilaku, pilihan pola pengasuhan anak, serta pembagian tugas harian. Menantu perempuan memikul peran domestik sebagai bentuk penghormatan. Ekspresi hormat dilakukan melalui bahasa tubuh, kesediaan menerima tugas rumah, mengikuti pandangan mertua dalam keputusan penting, dan membatasi ekspresi diri.

Pola ini menciptakan stabilitas relasi di permukaan karena kedua pihak menjaga harmoni dengan mengikuti norma budaya. Namun menantu berada pada posisi penyesuaian terus-menerus yang berdampak pada harga diri dan kenyamanan emosional.

2. Tantangan Emosional & Konflik Laten

Tantangan interaksi bermula dari ketidakseimbangan pertukaran emosional. Menantu mengelola pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, serta penghormatan simbolik tanpa selalu mendapatkan pengakuan. Ketergantungan ekonomi memperbesar perasaan tidak berdaya karena menantu merasa tidak memiliki legitimasi untuk menyuarakan kebutuhan.

Perbedaan generasi menciptakan gesekan nilai: cara mendidik anak, konsumsi media, gaya komunikasi, pola privasi, dan standar kerapian rumah. Lingkungan rumah dengan ruang terbatas meningkatkan intensitas pengawasan dan evaluasi dari mertua. Semua gesekan ini tidak selalu muncul sebagai konflik terbuka karena norma budaya menuntut kendali emosi dan sikap mengalah.

Konflik menjadi laten, tidak terselesaikan, dan berpotensi muncul kembali pada situasi yang lebih emosional.

3. Strategi Adaptasi & Pemeliharaan Keharmonisan

Strategi adaptasi berperan besar dalam mempertahankan hubungan keluarga jangka panjang. Komunikasi empatik membantu mertua dan menantu memahami kebutuhan satu sama lain tanpa mengurangi penghormatan budaya. Pembagian peran yang dinegosiasikan mengurangi rasa terbebani. Mediasi pihak ketiga seperti suami atau tokoh keluarga menetralkan konflik. Pendidikan antargenerasi memperbaiki pemahaman nilai dan ekspektasi masing-masing pihak. Pengakuan kontribusi menantu terbukti menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan keseimbangan emosional dan kohesi keluarga.

KESIMPULAN

Pola interaksi mertua-menantu dalam rumah satu atap tidak hanya dipengaruhi oleh struktur keluarga, tetapi juga oleh konstruksi kultural yang membentuk harapan dan batasan perilaku masing-masing pihak. Dalam banyak kasus, perbedaan generasi menciptakan cara pandang yang berbeda mengenai pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, hingga batas privasi. Jika tidak dikelola, perbedaan ini dapat menjadi sumber ketegangan tersembunyi yang semakin besar dari waktu ke waktu. Namun, ketika kedua belah pihak memiliki pemahaman serta kesadaran untuk saling menyesuaikan diri, struktur keluarga dapat menjadi wadah pembelajaran antargenerasi yang positif. Mertua dapat menjadi figur pendukung yang memberikan pengalaman hidup, sementara menantu menawarkan perspektif modern yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Keberhasilan hubungan mertua-menantu sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam menciptakan ruang personal di tengah kebersamaan. Meskipun tinggal dalam satu atap, penting bagi setiap individu untuk tetap memiliki otonomi dan kesempatan mengambil keputusan tanpa intervensi berlebihan. Praktik seperti menetapkan batas komunikasi, memberi ruang untuk pasangan suami-istri membuat keputusan sendiri, serta saling menghargai ritme hidup dan kebiasaan pribadi dapat mencegah munculnya dominasi salah satu pihak. Dengan demikian, rumah satu atap dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi terciptanya hubungan yang saling mendukung, di mana nilai hormat tetap dijaga tanpa mengorbankan kesehatan emosional dan keseimbangan kekuasaan dalam keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2019). Relasi kekuasaan dalam keluarga Indonesia tradisional: Perspektif budaya dan gender. Yogyakarta: Pustaka Aditya.
- Budiman, T. (2018). Dinamika peran mertua dan menantu dalam keluarga multigenerasi di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2).
- Fatimah, L. (2018). Dampak psikologis interaksi mertua-menantu terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(1).
- Ginting, A. (2019). Kohesi keluarga dan pola adaptasi dalam rumah tangga multigenerasi. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Gunawan, H. (2015). Budaya sungkan dan relasi kekuasaan dalam keluarga Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayah, R. (2021). Konflik keluarga dan strategi resolusi dalam konteks budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.

- Hidayat, A. (2018). Psikologi keluarga dan komunikasi interpersonal. Bandung: Refika Aditama.
- Joko, S. (2021). Adaptasi sosial menantu dalam keluarga mertua: Studi kasus keluarga urban. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 7(3), 201-217.
- Kurniawan, A. (2020). Komunikasi interpersonal dalam keluarga Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Lestari, A. (2020). Komunikasi empatik dalam menyelesaikan konflik keluarga. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2), 88-102.
- Mahendra, T. (2022). Psikodinamika hubungan mertua-menantu di masyarakat urban. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 45-61.
- Nasution, F. (2021). Konflik emosional dalam rumah tangga multigenerasi. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Ningsih, E. (2018). Kelelahan emosional dalam keluarga besar: Perspektif gender. *Jurnal Gender & Keluarga*, 6(1), 39-53.
- Pratiwi, M., & Santoso, L. (2019). Peran ekonomi dan konflik domestik di rumah tangga satu atap. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 14(2), 75-91.
- Putri, N. (2022). Modernitas dan perubahan nilai dalam relasi keluarga Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, S., & Lestari, A. (2019). Manajemen konflik dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 103-118.
- Sari, D. (2020). Interaksi sosial dan konflik laten dalam keluarga besar Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kultural*, 12(1), 22-38.
- Sari, D. (2021). Perbedaan generasi dan komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Komunikasi & Masyarakat*, 6(3), 77-90.
- Utami, F., & Rachmawati, S. (2021). Empati dan toleransi sebagai dasar keharmonisan keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(2), 55-70.
- Widjaja, L. (2020). Modernisasi dan perubahan struktur keluarga di Indonesia. Jakarta: UI Press.